



Semiotika Poster Dakwah Instagram @hijrahfest: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Erlina Yulianti¹, Sunaryanto²

¹STID Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia

email: lina98@gmail.com

²STID Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia

email: sunaryanto@alhikmah.ac.id

Keywords

Semiotics, Poster,
Preaching, Instagram,
Hijrah

ABSTRACT

This study analyzes the semiotic meaning of the da'wah posters on the Instagram account @hijrahfest based on Islamic values (specifically the prophetic hadith). The research method is qualitative with a mass media textual analysis. Data collection was done through documentation and observation of the Instagram account @hijrahfest. The data analysis method used is Ferdinand De Saussure's semiotics. The conclusion of this study shows, in terms of semiotics, the da'wah poster on the Instagram account @hijrahfest contains messages of sharia and morality based on the Qur'an and the Hadith of Prophet Muhammad SAW. The Qur'an invites believers to repent and return to Allah SWT, while the Hadith emphasizes the importance of hijrah both physically and spiritually. The da'wah message reminds Muslims to leave actions that contradict sharia, such as hurting parents and neglecting prayer. The connotation that arises shows that although there is a desire for salvation, behavior that does not align with Islamic teachings remains a challenge in the lives of Muslims.

A. Pendahuluan

Fokus penelitian ini adalah menganalisis makna semiotika poster dakwah dalam akun Instagram @hijrahfest berdasarkan nilai keislaman (khususnya hadis kenabian). Penelitian tentang semiotika poster dakwah di Instagram @hijrahfest ini perlu dilakukan sebab

semangat hijrah yang diwacanakan melalui Instagram oleh generasi muda Muslim lebih berfokus pada perjalanan spiritual, dengan ekspresi yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang budaya, gender, pendidikan, dan lingkungan.¹ Menariknya, popularitas hijrah generasi muda Muslim yang diwacanakan melalui Instagram justru didorong oleh kehadiran para selebritas hijrah.² Mereka inilah yang secara tidak langsung menjadikan fenomena hijrah sebagai bentuk komoditas yang menyatukan kepentingan agama, kapitalisme, dan eksistensi sebagai selebritas yang borjuis tapi religius.³ Melalui representasi dan wacana di Instagram, hijrah tidak lagi hanya bermakna dengan beragama menjadi lebih baik dan bertakwa. Generasi muda Muslim memanfaatkan Instagram sebagai wacana untuk membangun identitas hingga ideologi mereka menggunakan fenomena hijrah.⁴

Menyelisih uraian di atas, terdapat banyak penelitian yang menganggap Instagram dapat digunakan sebagai media positif menyampaikan pesan dakwah atau pesan-pesan keislaman terkait hijrah. Instagram menjadi media yang digunakan sebagai sarana pembelajaran keagamaan sekaligus membangun ikatan sosial bagi generasi muda Muslim yang berhijrah.⁵ Melalui Instragram, generasi muda Muslim urban membangun identitas mereka sebagai pemuda bertakwa, dekat Al-Qur'an, rajin mengaji, mengajak shalat tepat waktu, namun mereka tetap gaul dan modern.⁶ Fakta bahwa Instagram membawa wacana tentang hijrah agar generasi muda Muslim mengamalkan Islam secara kaffah,⁷ merupakan wacana tandingan atas kemunculan berbagai ideologi keagamaan radikal konservatif yang menyasar generasi muda Muslim.⁸

Penelitian ini menawarkan gagasan baru untuk mengambil gap atas perdebatan akademik yang telah dijelaskan di atas. Penelitian ini menganalisis lebih mendalam tentang Instagram hijrah yang di dalamnya mengandung pesan-pesan dakwah atau keislaman.⁹

¹ Taufiqur Rahman et al., "Hijrah and the Articulation of Islamic Identity of Indonesian Millenials on Instagram," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 37, no. 2 (2021): 154–70, <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-10>.

² Syihaabul Huda, Nuryani, dan Bambang Sumadyo, "Pesan Dakwah Hijrah Influencer untuk Kalangan Muda di Media Sosial," *Maarif* 17, no. 2 (2023): 105–21, <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.198>.

³ Sunaryanto, Sofyan Rizal, dan Zulkifli, "Religious Bourgeois Lifestyle of Celebrity Hijrah: Reading the Resurrection of the Muslim Middle Class Based on Cultural Imperialism and Global Economic Factors," *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 5, no. 1 (2022): 63–87, <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v5i1.1209>.

⁴ Sunaryanto dan Ahmad Rofi Syamsuri, "Hibriditas Keislaman Generasi Z dan Fenomena Hijrah Pop," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2022): 61–85, <https://doi.org/10.36420/ju.v8i1.5846>.

⁵ Alif Alfi Syahrin dan Bunga Mustika, "Makna Hijrah Bagi Kalangan Remaja Non Santri: Dampak Penggunaan Media Sosial," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 61–72, <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1901>.

⁶ M.N. Zahara, D. Wlidan, dan S. Komariah, "Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* Vol. 2, no. 1, Juni (2020): 58.

⁷ Muhammad Sufyan Abdurrahman, "Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru: Perilaku Keagamaan Gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* Vol. 20, no. 1 (2020): 46, <https://doi.org/10.15575/anida.v20i1.8713>.

⁸ Moh. Shofan, "Fenomena Hijrah Generasi Milenial: Kontestasi Narasi-Narasi Agama di Ruang Publik," *Jurnal Maarif* 17, no. 2 (2022): 5, <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.190>.

⁹ Agus Aprianti dan Pramianti Alila, "Peran Digital Media Instagram dalam 'Hijrah Movement' Perempuan Muda Bercadar," *Jurnal Lingkar Studi Komunikasi* 6, no. 1 (2020): 56.

Penelitian ini menolak gagasan yang memandang secara negatif bahwa hijrah melalui Instagram yang menjadikan dangkal nilai-nilai keagamaan karena digunakan untuk kepentingan kapitalisme ekonomi. Penelitian ini juga menolak gagasan-gagasan bahwa gerakan hijrah melalui Instagram merupakan wacana yang membawa narasi ideologi keagamaan konservatif dan radikal.¹⁰ Terdapat penelitian tentang gerakan hijrah baik secara offline maupun online misalnya oleh Aryani dkk,¹¹ Putra,¹² Sari,¹³ serta Paelani dan Dilawati,¹⁴ yang secara umum menyimpulkan bahwa fenomena hijrah merupakan narasi ideologi yang mengajak generasi muda Muslim menjadi konservatif, radikal, dan intoleran terhadap *liyan*.

Penelitian mengenai pesan dakwah yang dilakukan oleh komunitas Hijrah Fest sudah dilakukan oleh peneliti lain. Namun penelitian dengan tema ini masih bisa terus dilakukan untuk menemukan berbagai temuan teori yang baru. Rohmatilillah menemukan bahwa festival Hijrah Fest bertujuan dakwah tetapi juga dimanfaatkan untuk mencari keuntungan ekonomi kelompok selebritas hijrah.¹⁵ Amelika dkk juga mengungkapkan adanya kepentingan ekonomi selebritas atas kemunculan Hijrah Fest yang diinisiasi oleh para selebritas hijrah.¹⁶ Syamsurrijal malahan memberikan dukungan positif terhadap kehadiran Hijrah Fest karena selebritas hijrah justru bisa lebih dekat dengan ajaran-ajaran Islam. Hijrah Fest bagi selebritas hijrah justru bisa dimanfaatkan untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat umum yang ada di Indonesia.¹⁷ Putra menemukan bahwa kelompok Hijrah Fest melakukan komodifikasi agama untuk kepentingan ekonomi mereka dengan mengintegrasikannya dengan teks-teks hadis kenabian.¹⁸

Hijrah Fest atau Hijrah Festival menjadi populer dengan alasan bahwa alasan anak muda yang berhijrah karena mengalami sebuah pencarian identitas dalam beragamanya, mereka merasa kekosongan jiwa yang menimbulkan kejenuhan dan ketidaktenangan.

¹⁰ Muhammad Ridha Basri, "Gejala Hijrah di Indonesia: Transformasi dari Islamisme Fundamentalisme Menuju Islamisme Populer," *Maarif Institute* 17, no. 2 (2022): 31–51, <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.193>.

¹¹ Sekar Ayu Aryani et al., "Fenomena 'Hijrah' Generasi Millenial (Dinamika Keagamaan Terhadap Kelompok Liyan, Pancasila, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia)" (Laporan Penelitian Kolaborasi antar Perguruan Tinggi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 123–27.

¹² Ifansyah Putra, "Radikalisme dalam Gerakan Hijrah Global," *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam* 7, no. 2 (2022): 282.

¹³ Trie Yunita Sari, "Ibarat Duri di Telapak Kaki 'Gerakan Hijrah' dan Kekerasan bagi Kaum Perempuan," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2022): 54, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v8i2.24318>.

¹⁴ Paelani Setia dan Rika Dilawati, "Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah," *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 131, <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12708>.

¹⁵ Yuni Putri Rohmatilillah, "Komodifikasi Agama pada Hijrah Fest di Indonesia ditinjau dari Teori Kapitalisme" (Skripsi S1, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), vii.

¹⁶ Firdhausy Amelia, Kamalludin Kamalludin, dan Maya May Syarah, "Peran Media Baru dalam Kegiatan Hijrah Fest," *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 4, no. 1 (2020): h. 1, <https://doi.org/10.32832/komunika.v4i1.4874>.

¹⁷ Syamsurrijal, "Hijrah di Zaman Modern dan Kuasa Atas Tubuh (Perempuan)," *Mimikri: Jurnal agama dan Kebudayaan* Vol. 5, no. 1 (2019): h. 1

¹⁸ Hari Putra Z, "Komodifikasi Hadis Hijrah Fest (Studi Kasus Instagram Hijrah Fest)" (Tesis S2, Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), h. iv.

Hadirnya komunitas hijrah dianggap sebagai jawaban atas keresahan yang melanda karena dirasa sesuai dengan kebutuhan anak muda terutama yang baru mendalami agama. Di lain sisi tren hijrah yang ada juga beriringan dengan muncul dan suburnya berbagai bisnis berlabel Islami seperti dalam fashion maupun serba serbi lainnya yang dapat menopang gaya hidup hijrah dan tanpa disadari mengarah pada perilaku konsumtif. Karena patut disadari bahwa model Islam populer dalam fenomena hijrah juga tidak terlepas dari bagaimana penggunaan media massa sebagai penghasil budaya populer.¹⁹

Penelitian ini menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure dalam menjawab permasalahan utama. Semiotika Ferdinand de Saussure merupakan teori tentang tanda dan cara kita memahami makna dalam komunikasi, yang didasarkan pada hubungan antara tanda, konsep, dan objek.²⁰ Saussure membagi tanda menjadi dua komponen utama yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* merupakan bentuk fisik dari tanda, seperti kata, gambar, atau suara. Ini adalah elemen yang kita lihat atau dengar. *Signified* merupakan konsep atau makna yang dipicu oleh penanda tersebut. Ini adalah interpretasi mental kita tentang penanda.²¹

Saussure juga membedakan antara dua level makna tanda yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna harfiah atau langsung dari suatu tanda. Denotasi tidak bergantung pada konteks atau interpretasi pribadi, melainkan pada kesepakatan sosial tentang apa yang ditunjukkan oleh tanda tersebut.²² Konotasi adalah makna tambahan atau implikasi emosional, kultural, atau sosial yang melekat pada suatu tanda. Konotasi lebih subjektif dan bergantung pada pengalaman, budaya, atau situasi individu atau kelompok. Dengan demikian, Saussure menekankan pentingnya hubungan antara bentuk fisik (penanda) dan makna yang dikandungnya, serta bagaimana makna dapat berubah-ubah bergantung pada konteks sosial dan budaya, yang dapat dilihat melalui perbedaan antara denotasi dan konotasi.²³

Berdasarkan teori Semiotika Saussure di atas, pertanyaan mayor dalam penelitian ini adalah bagaimana makna semiotika terhadap poster dakwah Instagram @hijrahfest dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis? Pertanyaan mayor ini akan dielaborasi dengan pertanyaan minor yaitu apa makna denotasi poster dakwah Instagram @hijrahfest perspektif Al-Qur'an dan hadis? Seperti apa makna konotasi poster dakwah Instagram @hijrahfest perspektif Al-Qur'an dan hadis? Sejauh apa pemaknaan secara konotasi terhadap poster dakwah Instagram @hijrahfest perspektif Al-Qur'an dan hadis?

¹⁹ Luqman Sulistiyawan, "Fenomena Hijrah dan Islam Populer di Kalangan Anak Muda" (Skripsi S1, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), h. x.

²⁰ Ziyadatul Fadhliah, "Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis," *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 109–22, https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4.

²¹ Rizka Halid, "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari," *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 4, no. 1 (2023): 264.

²² Rizal Dj. Kasim, Zainuddin Soga, dan Alivia Heratika Mamonto, "Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa dan Rara," *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah* 12, no. 2 (2022): 196–221, <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.3370>.

²³ Jonathan Culler, *Saussure*, ed. oleh Rochayah dan Siti Suhayati (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996). 1-20

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis tekstual media massa sebagai alat utama. Metode analisis tekstual digunakan untuk mengidentifikasi, mendekonstruksi, dan menafsirkan simbol, representasi, dan wacana yang terdapat dalam media tersebut, serta untuk menggali bagaimana media massa membentuk realitas sosial, ideologi, dan persepsi publik. Dalam konteks kualitatif, penelitian ini tidak hanya melihat apa yang tertulis atau ditampilkan, tetapi juga berusaha untuk memahami konteks, tujuan, dan dampak dari pesan yang disampaikan.²⁴

Objek dalam penelitian ini adalah Instagram @hijrahfest dan unit analisis penelitiannya adalah poster dakwah yang diposting dalam akun Instagram Hijrah Fest yang berkaitan dengan dakwah akhlak, aqidah, dan syariah. Data dibagi menjadi dua yaitu data primer yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi terhadap poster dakwah yang dipublikasikan di akun Instagram Hijrah Fest. Data sekunder yang diperoleh dari sumber kedua atau literatur-literatur selain dari objek yang diteliti dengan tujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

Metode analisis data dengan teknik analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang terdiri dari tanda (*sign*), penanda (*signifier*), petanda (*signified*), denotasi, dan konotasi untuk menganalisis poster dakwah di Instagram Hijrah Fest.²⁵ Semiotika Saussure dapat dijadikan alat dalam menafsirkan suatu pesan berupa tanda dan bagaimana sistem tanda tersebut mampu berkomunikasi di tengah masyarakat. Tanda bagi Ferdinand De Saussure terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sistem inilah yang membentuk sebuah tanda. Dengan demikian sistem tanda tersebut bisa bekerja sesuai dengan kapasitas tertentu dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya di mana tanda itu dibuat dan digunakan.²⁶

C. Hasil dan Pembahasan

1. Poster Dakwah Tema “Katanya pengen mask syurga tapi ngejauhin yang punya syurga. Jangan yaa dek yaa”


Poster dakwah dengan teks “Katanya pengen masuk syurga tapi ngejauhin yang punya syurga. Jangan yaa dek yaa” dipublikasikan dalam Instagram @hijrahfest tanggal 13 Agustus 2024. Sampai dengan tanggal 29 September 2024 poster dakwah hijrah ini telah disukai oleh 7.991 orang, dikomentari 153 orang, dan dibagikan 629 kali. Poster dakwah ini mengandung pesan syariah agar yang mengajak manusia berhijrah mendekati Allah SWT agar mendapatkan pahala syurga. Jika manusia ingin mendapatkan pahala syurga dari Allah SWT maka dirinya harus mendekati atau beribadah hanya kepada Allah SWT.

²⁴ Sunaryanto dan Yunita Soleha, “Analisis Teks Media Massa: Post-Konstruktivisme,” *Gandiwa Jurnal Komunikasi* 1, no. 2 (2021): 49–59, <https://doi.org/10.30998/jg.v1i2.871>; Sunaryanto, Ahmad Adnan, dan Muthia Izza Azhari, “Membaca Mitos dan Ideologi Homoseksual dalam Drama 2gether The Series: Perspektif Semiotika,” *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 7, no. 1 (2023): 74–94.

²⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 114-115.

²⁶ Maharani Maharani, Mukhsin Patriansyah, dan Husni Mubarat, “Analisis Semiotika Saussure Pada Karya Poster Maharani Yang Berjudul ‘Save Children,’” *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya* 6, no. 2 (2021): h. 107, <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1718>.

Tabel 31 Semiotika Poster Dakwah “Katanya pengen masuk syurga tapi ngejauhin yang punya syurga. Jangan yaa dek yaa”

Tanda	Penanda	Petanda
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan photo Arie Untung memeluknya Fenita Arie (Istrinya) 2. Menampilkan teks “Katanya pengen mask syurga tapi ngejauhin yang punya syurga. Jangan yaa dek yaa” 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pesan dakwah syariah agar menangis dan bertaubat kepada Alla SWT. 2. Pesan dakwah syariah agar manusia beribadah kepada Allah agar mendapat pahala Syurga.
Denotasi	Poster hijrah dengan pesan dakwah ibadah agar manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT.	
Konotasi	Terdapat umat Islam tidak mau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Manusia memilih pekerjaan dunia dan tidak beramal shalih agar mendapatkan pahala syurga dari Allah SWT.	

Penanda pertama dalam poster hijrah dengan penanda pertama adalah menampilkan Arie Untung yang menangis memeluk istrinya. Makna petanda adalah mengajak pada umat Islam untuk menangis mengingat kebesaran dan keagungan dari Allah SWT. Penanda kedua adalah teks ajakan hijrah “Katanya pengen mask syurga tapi ngejauhin yang punya syurga. Jangan yaa dek yaa.” Makna petandanya adalah adalah pesan hijrah agar umat Islam mendekatkan diri kepada Allah SWT agar mendapatkan syurga. Hijrah yang tepat adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan amal shalih agar mendapatkan pahala syurga dari Allah SWT sesuai dengan ayat dalam Al-Qur’an Al-An’am ayat 160.

Makna denotasi dalam poster hijrah adalah nasihat agar generasi muda Muslim yang berhijrah bukan hanya untuk kepentingan dunia tetapi untuk mendapatkan surga dari Allah SWT. Hijrah yang harus dilakukan bukan hanya sekedar untuk mendapatkan keuntungan dunia misalnya mendapatkan jodoh atau keuntungan ekonomi. Maka makna sebenarnya hijrah adalah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan surga, karena Allah SWT berjanji akan mengampuni dosa dan memasukkan orang yang berhijrah ke dalam surga. Janji Allah SWT akan memberikan pahala surga bagi orang yang hijrah mendekatkan diri kepada Allah SWT sesuai dengan ayat dalam Al-Qur’an An-Nisa ayat 100 dan Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 218.

Sedangkan perintah berhijrah agar mendekatkan diri kepada Allah SWT juga tertera dalam hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَاصٍ اللَّيْثِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ

أَمْرِي مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ
أَمْرًا يَتَزَوَّجُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (١٨٨٢)

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Katsir], telah mengabarkan kepada kami [Sufyan], telah menceritakan kepadaku [Yahya bin Sa'id] dari [Muhammad bin Ibrahim At Taimi] dari ['Alqamah bin Waqqash Al Laitsi], ia berkata; aku mendengar [Umar bin Al Khathab] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya amalan itu tergantung kepada niatnya, dan bagi setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang telah ia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan RasulallahNya, dan barangsiapa yang hijrahnya untuk dunia yang hendak ia dapatkan atau karena seorang wanita yang akan ia nikahi, maka hijrahnya akan mendapatkan sesuai apa yang ia maksudkan." [Sunan Abu Daud: 1882]

Makna konotasi dalam poster hijrah tersebut bahwa banyak umat Islam tidak mau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Manusia memilih pekerjaan dunia dan tidak beramal shalih agar mendapatkan pahala surga dari Allah SWT. Kenikmatan dunia adalah nyata, sedangkan kenikmatan surga adalah janji-janji yang tidak terlihat. Orang mudah dipengaruhi oleh apa yang bisa mereka indera dan ketahui secara instan dan sulit bagi mereka untuk melupakan sesuatu yang ada di depan mereka demi sesuatu yang ada di masa depan yang belum terlihat. Allah SWT telah membuat perbandingan antara kenikmatan duniawi dan kenikmatan surga. Dia menjelaskan bahwa kenikmatan surga jauh lebih unggul dari kenikmatan dunia ini. Allah berfirman panjang lebar mencela dunia ini dan memuji keutamaan akhirat untuk mendorong manusia berjuang keras demi kesuksesan di akhirat. Nasihat ini tentang keutamaan akhirat dibandingkan dunia terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat 198.

Terdapat hadis yang menjelaskan bahwa kehidupan surga jauh lebih baik dibandingkan dengan kehidupan dunia sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي الْبُنَانِ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعْدُوَّةٌ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَلَقَابٌ قَوْسٍ أَحَدَكُمْ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا (١٢٠٩٨)

Telah menceritakan kepada kami [Hasan] telah menceritakan kepada kami [Hammad bin Salamah] dari [Tsabit al-Bunani] dari [Anas], Nabi Shallallahu'alaihi wa Sallam bersabda, "Berperang di jalan Allah (baik di pagi ataupun sore hari, lebih baik daripada dunia seisinya, dan tali busur salah seorang di surga itu lebih baik daripada dunia seisinya." [Musnad Ahmad: 12098]


حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ وَحَدَّثَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّهُ أَهْدَى لِنَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُبَّةً
مِنْ سُنْدُسٍ وَكَانَ يَنْهَى عَنْ الْحَرِيرِ فَعَجِبَ النَّاسُ مِنْهَا فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ مَنَادِيلَ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ
فِي الْجَنَّةِ أَحْسَنُ مِنْ هَذَا (١٢٩١٦)

Telah menceritakan kepada kami [Yunus] telah menceritakan kepada kami [Syaiban] dari [Qatadah] berkata; [Anas Bin Malik] telah menceritakan, Pernah dihadiahkan kepada nabiullah Shallallahu'alaihi wasallam jubah dari sundus (sutra yang sangat lembut), padahal (beliau Shallallahu'alaihi wasallam) melarang sutra, sedang para sahabat sedemikian terkagum-kagum. Kemudian beliau bersabda: "Demi yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di surga itu lebih baik daripada ini." [Musnad Ahmad: 12916]

2. Poster Dakwah Tema “Katanya Sayang Orang tua tapi kok Sering Nyaikitin Hatinya. Jangan Yaa dek Yaa”

Poster dakwah dengan teks “Katanya Sayang Orang tua tapi kok Sering Nyaikitin Hatinya. Jangan Yaa dek Yaa” dipublikasikan dalam Instagram @hijrahfest tanggal 13 Agustus 2024. Sampai dengan tanggal 29 September 2024 poster dakwah hijrah ini telah disukai oleh 7.993 orang, dikomentari 153 orang, dan dibagikan 629 kali. Poster dakwah ini mengandung pesan akhlak agar seorang anak berbakti kepada orangtuanya khususnya ibunya. Poster menampilkan seorang wanita berjilbab yang sedang memeluk anak perempuannya dapat dimaknai sebagai bentuk kasih sayang seorang ibu terhadap anak perempuannya.

Tabel 3,2 Semiotika Poster Dakwah “Katanya Sayang Orang tua tapi kok Sering Nyaikitin Hatinya. Jangan Yaa dek Yaa”

Tanda	Penanda	Petanda
	1 Menampilkan gambar seorang perempuan berjilbab memeluk anak perempuan. 2 Menampilkan teks nasihat agar seorang anak tidak menyakiti ibunya.	1. Pesan dakwah tentang kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. 2. Pesan dakwah agar seorang berbakti kepada ibunya dan tidak boleh menyakiti hati ibunya.
Denotasi	Poster hijrah dengan tema kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya dan larangan berbuat durhaka seorang anak terhadap orang tuanya.	
Konotasi	Banyak seorang anak yang tidak berbakti terhadap orangtuanya dengan cara menyakiti orang tua tersebut.	

Penanda pertama dalam poster hijrah dengan penanda pertama adalah menampilkan gambar seorang perempuan berjilbab sedang memeluk anak perempuan kecil. Makna petanda gambar ini adalah bahwa seorang ibu dengan tulus menyayangi anak-anaknya. Seorang ibu merupakan sosok yang telah berjuang dengan kasih sayang mengorbankan dirinya untuk kebahagiaan anaknya. Penanda kedua adalah teks “Katanya Sayang Orang tua tapi kok Sering Nyaikitin Hatinya. Jangan Yaa dek Yaa.” Makna petanda teks ini adalah

menyambung dari petanda gambar pertama agar seorang anak selalu berbakti kepada orangtuanya khususnya seorang ibu. Seorang anak yang berhijrah adalah jika dirinya tidak lagi menyakiti kedua orang tuanya khususnya ibunya.

Makna denotasi dalam poster adalah menggambarkan tentang kasiha sayang seorang ibu terhadap anak perempuannya. Maka seorang anak perempuan harus berbakti kepada ibunya yang telah melahirkan, merawat dan membesarkannya. Dalam Islam, berbakti kepada orang tua atau *birrul walidain* merupakan bagian dari etika dan ajaran yang dianjurkan. Jalan yang haq dalam menggapai ridha Allah SWT melalui orang tua adalah *birrul walidain*. Makna *Birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) merupakan salah satu masalah penting dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an, setelah memerintahkan manusia untuk bertauhid SWT sesuai dengan ayat Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 36. Berikut adalah redaksi hadis tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ بْنِ حُرَيْثٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ قَالَ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ وَلَمْ يُسَمِّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بُرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ فَحَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي (٣٦٩٥)

"Telah menceritakan kepada kami [Affan bin Muslim] telah mengabarkan kepada kami [Syu'bah] telah mengabarkan kepadaku [Al Walid bin Al 'Aizar bin Hurait] ia berkata; Aku mendengar [Abu Amru Asy Syaibani] ia berkata; Telah menceritakan kepada kami pemilik rumah ini dan dia menunjuk ke rumah [Abdullah] tanpa menyebutkan namanya, ia berkata; Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah? Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." Ia melanjutkan; Aku bertanya; Kemudian amal apa? Beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Ia berkata; Aku bertanya lagi; Kemudian apa? Beliau menjawab: "Kemudian jihad fi sabilillah." Ia berkata; Beliau menyampaikan semuanya kepadaku dan jika aku menambahinya, beliau akan menambahkan." [Musnad Ahmad: 3695]

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لَوْفَيْهَا قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ بُرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي (٤٠٢٢)

Telah menceritakan kepada kami [Waki'] dari [Isra'il] dari [Abu Ishaq] dari [Abu Ubaidah] dari [Abdullah] ia berkata; Aku bertanya; Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling utama? Beliau menjawab: "Shalat tepat pada waktunya." Ia melanjutkan; Aku bertanya lagi; Kemudian apa? Beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Ia berkata lagi; Aku bertanya lagi; Kemudian apa? Beliau menjawab: "Jihad fi sabilillah 'azza wajalla." Seandainya aku meminta tambah, beliau pun akan menambahnya. [Musnad Ahmad: 4022]

Makna konotasi dalam poster dakwah adalah menginformasikan bahwa saat ini banyak seorang anak yang tidak lagi mau berbakti kepada orangtuanya khususnya ibunya. Saat ini bisa saksikan dan dengar sendiri banyaknya kejadian anak menjadikan orang

tuanya seperti budak atau pembantu. Anak sudah tidak lagi menghormati orangtua dan tidak memposisikan orangtua sebagai sosok yang dihormati. Padahal, sebagaimana yang terangkum dalam buku Ensiklopedia Hak & Kewajiban dalam Islam oleh Syaikh Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz, durhaka kepada kedua orang tua merupakan salah satu dosa besar.²⁷ Rasulullah Muhammad SAW bahkan memperingatkan dalam salah satu haditsnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ قُطَيْبِ بْنِ وَهَبٍ عَنْ عُومِرِ بْنِ الْأَجْدَعِ عَنْ عَمْرِو بْنِ حَدَّثَهُ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ الْخَمْرِ وَالْعَاقُ وَالذَّيُّوثُ الَّذِي يَقْرَأُ فِي أَهْلِهِ الْحُبْثُ (٥٨٣٩)

Telah menceritakan kepada kami [Ya'qub] telah menceritakan kepada kami [bapakku], dari [Al Walid bin Katsir] dari [Qathan bin Wahab bin Uwaimir bin Ajda'] dari [seseorang] yang menceritakan kepadanya, dari [Salim bin Abdillah bin Umar] bahwa dia mendengarnya berkata, telah menceritakan kepadaku [Abdullah bin Umar] bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Tiga golongan yang Allah mengharamkan surga atas mereka, pecandu khamer, anak yang durhaka kepada orang tua, dan Dayyuts, yaitu seorang yang merelakan keluarganya berbuat kekejian." [Musnad Ahmad: 5839]

Di sisi lain, seorang anak yang durhaka kepada orangtuanya juga tidak akan dilihat Allah SWT dan tidak akan masuk surga sesuai dengan hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَحَجَّاجٌ قَالَ حَدَّثَنِي شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ نُبَيْطِ بْنِ شَرِيْطٍ قَالَ غُنْدَرُ بْنُ نُبَيْطٍ قَالَ حَجَّاجُ بْنُ شَرِيْطٍ عَنْ جَابَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنَّانٌ وَلَا عَاقٌ وَالِدِيْهِ وَلَا مُدْمِنُ خَمْرٍ (٦٥٨٧)

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Ja'far] telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dan [Hajjaj] telah menceritakan kepadaku [Syu'bah] dari [Manshur] dari [Salim bin Abi Al Ja'd] dari [Nubaith bin Syarith], -menurut Ghundar Nubaith bin Sumaith, menurut Hajjaj Nubaith bin Syarid- dari [Jabban] dari [Abdullah bin 'Amru] dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam, bahwa beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga seorang Mannan (orang yang mengungkit pemberian), orang yang durhaka kepada orang tuanya, dan pecandu khamer." [Musnad Ahmad: 6587]


3. Poster Dakwah Tema “Gaji Nggak Seberapa Tapi Masih Berani Ninggalin Shalat Jangan Yaa dek Yaa”

Poster dakwah dengan teks “Gaji Nggak Seberapa Tapi Masih Berani Ninggalin Shalat Jangan Yaa dek Yaa” dipublikasikan dalam Instagram @hijrahfest tanggal 13 Agustus 2024. Sampai dengan tanggal 29 September 2024 poster dakwah hijrah ini telah disukai oleh 7.993 orang, dikomentari 153 orang, dan dibagikan 629 kali. Poster dakwah ini mengandung

²⁷ Farah Ramadanti, “Bagaimana Pandangan Islam Tentang Anak Durhaka? Ini Penjelasannya,” diakses 1 Oktober 2024, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6719834/bagaimana-pandangan-islam-tentang-anak-durhaka-ini-penjasannya>.

pesan syariah agar umat Islam tidak pernah meninggalkan ibadah shalat. Poster dakwah ini mengandung pesan syariah atau ibadah yaitu mengajak pada umat Islam mementingkan urusan akhirat dengan melaksanakan ibadah shalat dibandingkan dengan urusan pekerjaan.

Tabel 3.3 Semiotika Poster Dakwah “Gaji Nggak Seberapa Tapi Masih Berani Ninggalin Shalat Jangan Yaa dek Yaa”

Tanda	Penanda	Petanda
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan gambar Dewi Sandra sedang berdoa. 2. Menampilkan teks yang mengritik perilaku manusia meninggalkan shalat karena sibuk bekerja. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pesan dakwah agar seorang perempuan tidak meninggalkan shalat. 2. Pesan dakwah agar tidak meninggalkan shalat karena sibuk bekerja
Denotasi	Poster hijrah dengan pesan dakwah agar umat Islam tidak meninggalkan ibadah shalat.	
Konotasi	Banyak masyarakat muslim modern yang sibuk bekerja mencari uang namun dengan senang hati meninggalkan shalat.	

Penanda pertama dalam poster hijrah adalah menggunakan gambar selebritas Dewi Sandra yang sedang menengadahkan tangan berdoa. Makna petanda dari penanda ini adalah bahwa seorang Muslim meskipun sibuk bekerja maka harus tetap mengingat Allah SWT melalui do'a. Melalui do'a inilah kemudian umat Islam bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meminta kepada Allah SWT agar dimudahkan dalam urusan hidupnya. Penanda kedua adalah dengan teks “Gaji Nggak Seberapa Tapi Masih Berani Ninggalin Shalat Jangan Yaa dek Yaa.” Makna petanda dari teks ini adalah bahwa shalat adalah ibadah sangat penting bagi umat Islam karena shalat adalah bisa membedakan antara orang yang beriman dan tidak beriman. Namun di dunia modern ini banyak umat Islam yang sibuk bekerja mencari uang atau gaji sehingga meninggalkan ibadah shalat.

Makna denotasi yang pertama adalah adanya nasihat agar umat Islam berdoa kepada Allah SWT. Berdo'a adalah cara umat Islam agar Allah SWT memberikan berbagai kemudahan dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan, hakikat do'a adalah seorang hamba menampakkan bahwa dirinya benar-benar membutuhkan Allah Yang Maha Suci, dengan melepaskan diri dari segala kekuatan dan daya manusia. Serta hanya berlindung Allah SWT Yang Maha Kuat dan Maha Mulia. Dengan demikian ancaman ditujukan kepada orang yang meninggalkan doa karena sombong dan barangsiapa melakukan perbuatan itu, maka dia telah kafir. Adapun orang yang tidak berdoa karena sesuatu alasan, maka tidak terkena ancaman tersebut. Walaupun demikian memperbanyak do'a tetap lebih baik daripada meninggalkannya sebab dalil-dalil yang menganjurkan berdoa cukup banyak (QS Al-Ghaafir: 60 dan QS An-Naml: 62)

Selain ayat Al-Qur'an, terdapat beberapa hadis yang menganjurkan umat Islam untuk selalu berdo'a kepada Allah SWT.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ ذَرٍّ عَنْ يُسَيْعٍ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ { قَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ } (١٢٦٤)

Telah menceritakan kepada Kami [Hafsh bin Umar], telah menceritakan kepada Kami [Syu'bah] dari [Manshur] dari [Dzarr] dari [Yusai' Al Hadhrami] dari [An Nu'man bin Basyir] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Doa adalah ibadah, Tuhan kalian telah berfirman: "berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." [Sunan Abu Daud: 1264]

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَبِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حَتَّى يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ (٤١٠٨)

Telah menceritakan kepada kami [Al Qa'nabi] dari [Malik] dari [Ibnu Syihab] dari [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] dari [Abu Abdullah Al Aghar] dari [Abu Hurairah] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap malam Rabb kita turun ke langit dunia di sepertiga malam yang akhir. Lalu Dia berfirman: "Siapa yang berdoa kepada-Ku maka akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku maka akan Aku beri dan siapa yang meminta ampun kepada-Ku maka akan Aku ampuni." [Sunan Abu Daud: 4108]

Makna denotasi yang kedua adalah nasihat agar umat Islam tidak meninggalkan shalat meskipun sedang sibuk bekerja. Shalat merupakan ibadah yang agung dalam ajaran Islam. Ia adalah pokok kedua yang disebutkan Al-Qur'an setelah beriman kepada yang ghaib dan di akhirat nanti shalat merupakan amal yang pertama kali akan ditanyakan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Secara syar'i, shalat adalah menghadapkan jiwa kepada Allah SWT, yang bisa melahirkan rasa takut kepada Allah SWT dan bisa membangkitkan kesadaran yang dalam pada setiap jiwa terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah SWT (QS Ibrahim: 31).

Selain ayat Al-Qur'an, terdapat redaksi hadis yang memerintahkan agar orang yang beriman mendirikan shalat adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَبْرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْحَنْفِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ وَأَبَانُ كِلَاهُمَا عَنْ خُلَيْدٍ الْعَصْرِيِّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسٌ مَنْ جَاءَ بِهِنَّ مَعَ إِيْمَانٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ مَنْ حَافَظَ عَلَى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ عَلَى وُضُوئِهِنَّ وَرُكُوعِهِنَّ وَسُجُودِهِنَّ وَمَوَاقِفِهِنَّ وَصَامَ رَمَضَانَ وَحَجَّ الْبَيْتِ إِنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَأَعْطَى الزَّكَاةَ طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُهُ وَأَدَّى الْأَمَانَةَ قَالُوا يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ وَمَا أَدَاءُ الْأَمَانَةِ قَالَ الْغُسْلُ مِنَ الْجَنَابَةِ (٣٦٥)

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Abdurrahman Al Anbari] telah menceritakan kepada kami [Abu Ali Al Hanafi, Ubaidullah bin Abdul Majid] telah menceritakan kepada kami [Imran Al Qaththan] telah menceritakan kepada kami [Qatadah] dan [Aban] keduanya dari [Khulaid Al 'Ashari] dari [Abu Ad Darda`] dia berkata; Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Lima perkara yang apabila dikerjakan oleh seseorang dengan keimanan, maka dia akan masuk surga; barangsiapa yang menjaga shalat lima waktu beserta wudhunya, ruku'nya, sujudnya dan waktu-waktunya, melaksanakan puasa ramadhan, haji ke baitullah jika mampu menunaikannya, menunaikan zakat dengan kesadaran jiwa, serta menunaikan amanat." Mereka bertanya; Wahai Abu Ad-Darda, Apakah yang dimaksud dengan menunaikan amanat? Dia menjawab; Mandi janabah! [Sunan Abu Daud: 365]

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا شَرِيكَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا تُقَامُ الصَّلَاةُ حَتَّى تَكَامَلَ بِنَا الصُّفُوفُ فَمَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ غَدًا مُسْلِمًا فَلْيُحَافِظْ عَلَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوباتِ حَيْثُ يَنَادَى يَهَنَّ فَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَنَ الْهُدَى (٣٧٨٢)

Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Adam] telah menceritakan kepada kami [Syarik] telah menceritakan kepada kami [Ali bin Al Aqmar] dari [Abu Al Ahwash] dari [Abdullah] ia berkata; Sungguh aku telah melihat kami, yang tidak didirikan shalat hingga sempurna shaf-shaf kami. Maka barangsiapa yang senang bertemu Allah Azza wa Jalla besok sebagai seorang muslim, hendaklah mereka menjaga shalat yang diwajibkan kapan ia dipanggil melaksanakannya, karena itu adalah sunnah-sunnah petunjuk. Dan sesungguhnya Allah menetapkan syariat untuk Nabi kalian dengan sunnah-sunnah petunjuk. [Musnad Ahmad: 3782]

Secara konotasi, poster dakwah tersebut menggambarkan banyaknya masyarakat Muslim yang saat ini sibuk bekerja mencari uang namun meninggalkan ibadah shalat. Sementara, dalam pandangan peneliti hukum sekaligus Dewan Ulama Senior Al Azhar Mesir, Syekh Abu Al-Yazid Salamah, tidak boleh bagi seorang Muslim meninggalkan shalat di luar waktunya kecuali dengan alasan yang tepat. Sementara bekerja bukanlah alasan untuk meninggalkan shalat di luar waktunya.²⁸ Biasanya orang yang melalaikan shalat itu disebabkan sibuk dengan harta, kerajaan, kekuasaan dan sibuk berdagang. Padahal Allah SWT mengancam orang-orang yang tidak melaksanakan shalat seperti dapat dimasukkan sebagai orang kafir:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ (٤٠٥٨)

Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Hanbal] berkata, telah menceritakan kepada kami [Waki'] berkata, telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Abu Az Zubair] dari

²⁸ Redaksi Republika Online, "Menunda Shalat karena Pekerjaan, Apa Hukumnya?," diakses 1 Oktober 2024, <https://www.republika.id/posts/21451/menunda-shalat-karena-pekerjaan-apa-hukumnya>.

[Jabir] ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pemisah antara seorang hamba dengan kekafiran ada meninggalkan shalat." [Sunan Abu Daud: 4058]

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ أَوْ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ (١٤٦٥٠)

Telah bercerita kepada kami [Suroij] telah bercerita kepada kami [Ibnu Abu Az-Zinad] dari [Musa bin 'Uqbah] dari [Abu Az-Zubair] dari [Jabir bin Abdullah] berkata; saya telah mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "(Tanda) antara seorang hamba dengan kekafiran atau kesyirikan adalah meninggalkan shalat." [Musnad Ahmad: 14650]

4. Poster Dakwah Tema “Gaji Nggak Seberapa Tapi Masih Berani Ninggalin Shalat Jangan Yaa dek Yaa”

Poster dakwah dengan teks ““Penginnya Selamat Dunia Akhirat, tapi masih sering maksiat. Jangan yaa dek yaa” dipublikasikan dalam Instagram @hijrahfest tanggal 13 Agustus 2024. Sampai dengan tanggal 29 September 2024 poster dakwah hijrah ini telah disukai oleh 7.993 orang, dikomentari 153 orang, dan dibagikan 629 kali. Poster dakwah ini mengandung pesaan ibadah atau syariah agar manusia yang beriman meninggalkan maksiat. Perbuatan maksiat yang dilakukan oleh seseorang akan mengakibatkan orang tersebut tidak selamat di dunia dan akhirat.”

Tabel 34 Semiotika Poster Dakwah “Penginnya Selamat Dunia Akhirat, tapi masih sering maksiat. Jangan yaa dek yaa”

Tanda	Penanda	Petanda
	Menampilkan gambar seorang pemuda dengan rambut kribo dan teks nasihat agar seseorang meninggalkan perbuatan maksiat.	Pesan dakwah ibadah/syariah kepada umat Islam agar berhijrah beramal shalih dan meninggalkan perbuatan maksiat. Sebab maksiat menyebabkan sengsara di dunia dan akhirat.
Denotasi	Poster hijrah menggunakan photo seorang pemuda rambut kribo sedang berdoa. Terdapat teks tentang ajakan meninggalkan maksiat.	
Konotasi	Banyak umat Islam saat ini yang senang melakukan perbuatan maksiat. Padahal orang yang berbuat maksiat akan mendapatkan kesengsaraan di dunia dan akhirat.	

Penanda dalam poster hijrah tersebut adalah dengan gambar seorang laki-laki yang sedang berdoa dan ditambahkan teks “Penginnya Selamat Dunia Akhirat, tapi masih sering

maksiat. Jangan yaa dek yaa” Makna petanda adalah ajakan hijrah agar umat Islam selalu berdoa meminta kepada Allah SWT agar dirinya dijauhkan dari perbuatan dosa dan maksiat. Hijrah yang benar bagi generasi muda muslim adalah dengan meninggalkan perbuatan maksiat dan bukan hanya hijrah secara phisik saja. Seorang pemuda yang hijrah bukan untuk mencari pahala di akhirat maka dirinya mengalami kerugian atau hijrah yang dilakukannya sia-sia karena tidak mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Makna denotasi dalam poster hijrah tersebut adalah menginformasikan tentang pentingnya hijrah dengan meninggalkan maksiat. Sebab perbuatan maksiat ini jika dilakukan maka orang tersebut akan mendapatkan kesengsaraan di dunia dan akhirat. Perbuatan dosa dan maksiat memberi pengaruh yang besar serta efek yang sangat berbahaya bagi masyarakat dan individu. Allah telah menerangkan dengan sejelas-jelasnya pengaruh perbuatan ini sejak perbuatan maksiat dilakukan pertama kali oleh orang tersebut. Berikut adalah redaksi ayat Al-Qur'an yang mengancam agar seorang meninggalkan perbuatan melampaui batas atau perbuatan maksiat yang dilarang oleh Allah SWT (QS Al-Baqarah: 61).

Pelaku maksiat tidak bisa membedakan antara yang baik dan buruk dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, kecuali sesuatu yang dianggap baik atau buruk oleh hawa nafsunya. Tolok ukurnya bukan lagi firman Allah atau sabda Rasulullah SAW sebab dirinya tidak menganggap jelek perbuatan maksiat yang dinyatakan jelek oleh Allah dan Rasul-Nya, sehingga dia tidak merasa malu melakukan perbuatan maksiat di hadapan khalayak. Orang tersebut melakukan perbuatan maksiat atau menerjang hal yang diharamkan Allah SWT dengan terang-terangan, bahkan dengan bangga ia menceritakan perbuatan maksiatnya yang tidak diketahui oleh orang lain. Orang-orang seperti ini termasuk golongan orang-orang yang tidak mendapatkan ampunan dari Allah SWT, terhalangi dari pintu taubat baginya dan bahkan biasanya tertutup. Sebagaimana hadis dari Rasulullah Muhammad SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ الرَّمْلِيُّ حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ عُلْقَمَةَ بْنِ حَدِيحٍ الْمَعَاوِرِيُّ عَنْ أَرْطَاةَ بْنِ الْمُنْذِرِ عَنْ أَبِي عَامِرٍ الْأَلْهَائِيِّ عَنْ ثَوْبَانَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا أَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بِيضًا فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا قَالَ ثَوْبَانُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا جَلِهِمْ لَنَا أَنْ لَا نَكُونَ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَا نَعْلَمُ قَالَ أَمَّا إِيَّاهُمْ إِخْوَانُكُمْ وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا (٤٢٣٥)

Telah menceritakan kepada kami [Isa bin Yunus Ar Ramli] telah menceritakan kepada kami [Uqbah bin 'Alqamah bin Khadij Al Mu'afiri] dari [Arthah bin Al Mundzir] dari [Abu 'Amir Al Hani] dari [Tsauban] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Sungguh saya telah mengetahui bahwa ada suatu kaum dari ummatku yang datang pada hari Kiamat dengan membawa kebaikan sebesar gunung Tihamah yang putih, lantas Allah menjadikannya sia-sia." Tsauban berkata; "Wahai Rasulullah, sebutkanlah ciri-ciri mereka kepada kami, dan jelaskanlah tentang mereka kepada kami, supaya kami tidak menjadi seperti mereka sementara kami tidak mengetahuinya." Beliau bersabda: "Sesungguhnya mereka adalah saudara-saudara kalian dan dari golongan kalian, mereka shalat malam

sebagaimana kalian mengerjakannya, tetapi mereka adalah kaum yang jika kembali kepada apa yang diharamkan Allah, maka mereka terus mengerjakannya." [Sunan Ibnu Majah: 4235]

Bahkan dalam satu riwayat hadis, Allah SWT mengancam pelaku maksiat dengan hukuman tinggal di neraka Jahannam yang panasnya enam puluh kali lipat dari panas api di dunia. Berikut adalah redaksi hadis tersebut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَارُكُمْ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ كَأَنَّكَ لَكَافِيَةٌ قَالَ فَضَلَّتْ عَلَيْهِنَّ بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا كُلُّهُنَّ مِثْلُ حَرِّهَا (٣٠٢٥)

Telah bercerita kepada kami [Isma'il bin Abi Ywais] berkata telah bercerita kepadaku [Malik] dari [Abu Az Zanad] dari [Al A'raj] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Api kalian (di dunia ini) merupakan bagian dari tujuh puluh bagian api neraka jahannam". Ditanyakan kepada Beliau; "Wahai Rasulullah, satu bagian itu saja sudah cukup (untuk menyiksa pelaku maksiat)?" Beliau bersabda: "Ditambahkan atasnya dengan enam puluh sembilan kali lipat yang sama panasnya". [Shahih Bukhari: 3025]

Makna konotasi dalam poste hijrah tersebut adalah bahwa saat ini banyak masyarakat Islam yang lebih senang melakukan perbuatan maksiat. Di zaman sekarang, banyak hal mudah dan cepat dilakukan. Termasuk menyebarkan maksiat, yang bisa dilakukan melalui beragam alat teknologi komunikasi sehingga maksiat menyebar kemana-mana. Bangga dengan maksiat memang ini suatu kecenderungan aneh manusia di dunia ini. Kecenderungan aneh ini tidak dimiliki, kecuali oleh manusia-manusia dari golongan yang dibenci Allah SWT yaitu menceritakan dengan penuh rasa bangga segala keberhasilannya dalam melakukan kemaksiatan di waktu-waktu tertentu. Beragam bentuk kebanggaan yang diumbar misalnya, membeberkan kepiawaian dan kepuasan hatinya karena berhasil merampok harta orang lain dalam jumlah besar suatu ketika. Ada juga yang bangga bercerita kepada temannya bahwa dirinya telah berzina dengan seseorang atau banyak orang di masa mudanya.²⁹

Perilaku orang yang senang maksiat agar mendapatkan pujian telah Allah SWT kabarkan melalui ayat Al-Qur'an An-Nur ayat 19. Dalam beberapa hadis bahkan Allah SWT mengancam dengan sungguh-sungguh terhadap orang yang melakukan perbuatan maksiat ataupun melindungi pelaku maksiat. Hadis tentang ancaman tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ قَالَ انْطَلَقْتُ أَنَا وَالْأَشْترُ إِلَى عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقُلْنَا هَلْ عَهْدٌ إِلَيْكَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا لَمْ يَعْهَدْهُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً قَالَ لَا إِلَّا مَا فِي كِتَابِي هَذَا قَالَ وَكَتَابٌ فِي قِرَابِ سَيْفِهِ فَإِذَا فِيهِ الْمُؤْمِنُونَ تَكَافَأُوا دِمَاؤُهُمْ وَهُمْ يَدُ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ

²⁹ Darlis Muhammad, "Pamer Maksiat," diakses 3 Oktober 2024, <https://media.alkhairaat.id/pamer-maksiat/>.


وَيَسْعَىٰ بِذِمَّتِهِمْ أَذْنَاهُمْ أَلَا لَا يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بَكَّافٍ وَلَا دُوَّ عَهْدٍ فِي عَهْدِهِ مَنْ أَحْدَثَ حَدًّا أَوْ آوَىٰ مُحْدِثًا فَعَلَيْهِ
لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (٩٤٦)

Telah menceritakan kepada kami [Yahya] telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin Abu 'Arubah] dari [Qatadah] dari [Al Hasan] dari [Qais bin 'Ubad] berkata; saya dan Al Asytar berangkat menuju [Ali] Radhiallah 'anhu. Kami bertanya; "Apakah Nabiyullah shallallahu 'alaihi wasallam berwasiat kepada kalian dengan sesuatu yang tidak beliau wasiatkan kepada manusia secara umum?" dia menjawab; "Tidak, kecuali apa yang ada pada kitabku ini." Dia menerangkan; pada tulisan yang tergantung pada sarung pedangnya, yang berbunyi; "Orang-orang mukmin adalah sama darah mereka. Mereka adalah tangan atas yang lainnya, akan dijaga perlindungan mereka walau dari kalangan rendah mereka. Ketahuilah, tidak akan dibunuh seorang mukmin karena membunuh orang kafir atau orang yang dalam perjanjian. Barangsiapa berbuat maksiat atau melindungi orang yang berdosa maka dia akan mendapatkan laknat Allah, para Malaikat dan manusia semuanya." [Musnad Ahmad: 946]

5. Poster Dakwah Tema “Bilangnya sibuk nggak bisa hadir kajian tapi pas diajak ngopi langsung gass jangan yaa dek yaa”

Poster dakwah dengan teks “Bilangnya sibuk nggak bisa hadir kajian tapi pas diajak ngopi langsung gass jangan yaa dek yaa” dipublikasikan dalam Instagram @hijrahfest tanggal 13 Agustus 2024. Sampai dengan tanggal 29 September 2024 poster dakwah hijrah ini telah disukai oleh 7.993 orang, dikomentari 153 orang, dan dibagikan 629 kali. Poster dakwah ini mengandung pesan ibadah atau syariah agar umat Islam lebih mengutamakan mencari ilmu agama dengan hadir di majelis taklim atau mengikuti kajian keislaman dibandingkan dengan nongkrong di warung kopi.

Tabel 3.5 Semiotika Poster Dakwah “Bilangnya sibuk nggak bisa hadir kajian tapi pas diajak ngopi langsung gass jangan yaa dek yaa”

Tanda	Penanda	Petanda
	Menampilkan gambar muslimah berjilbab sedang mengikuti kajian dan teks ajakan untuk hadir dikajian dibandingkan nongkrong minum kopi dengan teman-teman.	Pesan dakwah ibadah/syariah agar berhijrah mencari ilmu agama melalui kajian keislaman ataupun hadir di majelis taklim dibandingkan dengan hanya nongkrong dan ngopi.
Denotasi	Poster hijrah menggunakan photo para muslimah yang mengikuti kajian dan teks yang mengajak menghadiri kajian dibandingkan dengan ngopi bersama teman-teman.	
Konotasi	Saat ini banyak bermunculan budaya populer generasi muda misalnya nongkrong di warung kopi. Kegiatan nongkrong sambil ngopi ini merupakan perilaku yang	

diminati oleh pemuda muslim dibandingkan dengan ikut kajian keislaman.

Penanda dalam poster hijrah tersebut adalah dengan gambar seorang laki-laki yang sedang berdoa dan ditambahkan teks “Penginnya Selamat Dunia Akhirat, tapi masih sering maksiat. Jangan yaa dek yaa”. Makna petanda dalam poster adalah pesan dakwah syariah agar umat Islam meningkatkan ibadah kepada Allah dan mencari ilmu agama dengan hadir di kajian-kajian keislaman atau hadir di majelis ilmu. Sebab hari ini banyak warung-warung kopi yang menawarkan tempat untuk nongkrong bersama teman-teman namun melupakan hadir di kajian keislaman.

Makna denotasi adalah menggunakan gambar perempuan muslimah berjilbab yang sedang mengikut kajian keislaman yang dilakukan oleh komunitas Hijrah Fest. Awalnya Hijrah Fest, pada penyelenggaraan perdananya di tahun 2018, Hijrah Fest yang diinisiasi oleh beberapa publik figure berhasil menyedot hingga puluhan ribu pengunjung setiap harinya. Hadir ke kajian keislaman bukan hanya produk budaya populer sebab hadir ke kajian keislaman merupakan proses beribadah dengan mencari ilmu agama. Islam telah menganjurkan untuk para umatnya agar dalam hidupnya terus berusaha mengejar pahala dengan mengikuti kajian keislaman, majelis taklim, atau majelis taklim yang mengajarkan nilai-nilai Islam (QS Al Mujadalah: 11). Allah SWT melalui hadis menjelaskan bahwa orang beriman yang sungguh-sungguh mencari ilmu pengetahuan mislanya dengan hadir di komunitas kajian keislaman atau majelis taklim akan diberikan pahal surga.

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (٧٩٦٥)

Telah menceritakan kepada kami [Al Aswad bin 'Amir] telah mengabarkan kepada kami [Abu Bakr] dari [Al A'masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah], dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Bersabda: "Barangsiapa meniti jalan guna menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." [Musnad Ahmad: 7965]

حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ قَوْمٍ يَجْتَمِعُونَ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَقْرَأُونَ وَيَتَعَلَّمُونَ كِتَابَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَا مِنْ رَجُلٍ يَسْلُكُ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ بِهِ الْعِلْمَ إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ يُبْطِئْ بِهِ عَمَلُهُ لَا يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (٨٩٠٦)

Telah menceritakan kepada kami [Affan] telah menceritakan kepada kami [Abu 'Awanah] berkata; telah menceritakan kepada kami [Sulaiman Al A'masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah dari rumah-rumah Allah 'azza wajalla, membaca dan mempelajari kitab Allah 'azza wajalla, serta mendalaminya bersama-sama, kecuali para malaikat akan mengelilingi mereka, mereka akan diliputi rahmat, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di sisi-Nya. Dan tidaklah seorang laki-laki yang meniti jalan dalam rangka menuntut ilmu, kecuali Allah akan memudahkan baginya jalan

menuju surga, dan seseorang yang diperlambat oleh amalnya tidak bisa dipercepat oleh nasabnya." [Musnad Ahmad: 8906]

Makna konotasi dalam poster hijrah tersebut adalah saat ini banyak bermunculan budaya populer generasi muda misalnya nongkrong di warung kopi. Kegiatan nongkrong sambil ngopi ini merupakan perilaku yang diminati oleh pemuda muslim dibandingkan dengan ikut kajian keislaman. Ngopi di kalangan anak muda dewasa ini terkesan lumrah, di mana mayoritas pengunjung kafe maupun angkringan didominasi oleh anak muda yang berkumpul dan membentuk jejaring baik formal maupun tidak formal. Kafe menjadi tempat yang disukai oleh anak muda untuk berkumpul maupun sekedar mampir untuk ngopi. Umumnya kafe terletak di tempat strategis dengan tata letak ruangan disertai fasilitas yang menarik selera para pengunjung.³⁰

Selain budaya populer dengan nongkrong di warung kopi, saat ini juga bermunculan kajian dakwah yang dilakukan oleh generasi muda. Kajian dakwah ini merupakan perlawanan terhadap budaya nongkrong sambil ngopi yang dilakukan oleh generasi muda tersebut. Maraknya fenomena hijrah dalam agama yang diartikan sebagai perpindahan dari keburukan menuju kebaikan seperti halnya istilah taubat telah membuatnya banyak diperbincangkan di ranah akademis tidak terkecuali dalam bidang ilmu sosiologi. Patut kita sadari bahwa fenomena hijrah tidak hanya sebatas fenomena perpindahan dari keburukan menuju kebaikan dalam agama saja, tetapi dalamnya banyak juga menyimpan berbagai hal yang selama ini kadang luput dari pengamatan. Semisal terkait maraknya komodifikasi simbol agama yang tercermin dari gaya hidup Islami terutama pada muslim kelas menengah yang berasal dari generasi muda. Hadirnya fenomena hijrah sebagai Islam Populer yang menggabungkan antara agama dan budaya populer juga telah membuat gerakan hijrah menjadi tren dan populer terutama bagi anak muda karena juga didukung dengan penggunaan media sosial yang cukup masif dan pengemasan kajian yang dibuat sedemikian menarik.³¹

D. Kesimpulan

Secara semiotika dakwah berdasarkan makna penanda, petanda, dan denotasi adalah pesan syariah yaitu bertaubat kepada Allah SWT, hijrah untuk mendapatkan pahala surga dari Allah SWT, berhijrah meninggalkan perbuatan maksiat, berhijrah mencari ilmu agama dengan hadir di majelis ilmu dan pesan akhlak agar berbakti kepada kedua orang tua. Ajakan hijrah dalam poster dengan berbagai pesan dakwah akhlak dan syariah karena secara konotasi muncul perilaku umat Islam yang ingin masuk surga tapi menjauhi Allah SWT, ingin berbakti kepada orang tua tapi masih menyakiti orang tua tersebut, memilih sibuk bekerja sehingga meninggalkan ibadah shalat, ingin selamat dunia dan akhirat tetapi masih melakukan perbuatan maksiat, dan senang berkumpul di warung kopi mengikuti trend budaya populer tetapi tidak mau menghadiri kajian keislaman atau hadir di majelis ilmu.

³⁰ Dhaehasti Agustina Saputri, Novia Budi Lestari, dan Rolika Firinanda, "Representasi Image Anak Muda dalam Budaya Ngopi," *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* Vol. 1, no. 2 (2023): 122–35, <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.162>.

³¹ Sulistiyawan, "Fenomena Hijrah dan Islam Populer di Kalangan Anak Muda," h. v.

Secara semiotika, poster dakwah Instagram @hijrahfest dapat dimaknai berdasarkan pendekatan Al-Qur'an dan hadis kenabian yang mengacu pada makna penanda, petanda, dan denotasi (pesan syariah dan akhlak). Dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengajak umat-Nya untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya dengan tulus. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya hijrah, baik secara fisik maupun spiritual, dalam upaya meraih pahala dan menjauhi kemaksiatan. Pesan dakwah yang terdapat dalam poster ajakan hijrah mengingatkan umat Islam agar tidak hanya ingin mendapatkan surga tetapi juga meninggalkan perbuatan yang bertentangan dengan syariah, seperti menyakiti orang tua, meninggalkan shalat, atau mengikuti budaya populer yang mengabaikan kewajiban agama. Konotasi yang muncul dalam fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun keinginan untuk selamat dunia dan akhirat ada, seringkali perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam masih menjadi tantangan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Muhammad Sufyan. "Generasi Muda, Agama Islam , dan Media Baru: Perilaku Keagamaan Gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* Vol. 20, no. 1 (2020): 48–49. <https://doi.org/10.15575/anida.v20i1.8713>.
- Aprianti, Agus, dan Pramiyanti Alila. "Peran Digital Media Instagram dalam 'Hijrah Movement' Perempuan Muda Bercadar." *Jurnal Lingkar Studi Komunikasi* 6, no. 1 (2020): 56–71.
- Aryani, Sekar Ayu, Muhammad Yusup, Mualimin, dan Ahmad Asroni. "Fenomena 'Hijrah' Generasi Millennial (Dinamika Keagamaan Terhadap Kelompok Liyan, Pancasila, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia)." Laporan Penelitian Kolaborasi antar Perguruan Tinggi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Basri, Muhammad Ridha. "Gejala Hijrah di Indonesia: Transformasi dari Islamisme Fundamentalisme Menuju Islamisme Populer." *Maarif Institute* 17, no. 2 (2022): 31–51. <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.193>.
- Culler, Jonathan. *Saussure*. Diedit oleh Rochayah dan Siti Suhayati. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Dj. Kasim, Rizal, Zainuddin Soga, dan Alivia Heratika Mamonto. "Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa dan Rara." *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah* 12, no. 2 (2022): 196–221. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.3370>.
- Fadhliyah, Ziyadatul. "Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis." *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 109–22. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4.
- Halid, Rizka. "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Novel Garis Waktu Karya

- Fiersa Besari." *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 4, no. 1 (2023): 261–73.
- Hudaa, Syihaabul, Nuryani, dan Bambang Sumadyo. "Pesan Dakwah Hijrah Influencer untuk Kalangan Muda di Media Sosial." *Maarif* 17, no. 2 (2023): 105–21. <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.198>.
- Maharani, Maharani, Mukhsin Patriansyah, dan Husni Mubarat. "Analisis Semiotika Saussure Pada Karya Poster Maharani Yang Berjudul 'Save Children.'" *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya* 6, no. 2 (2021): 105–10. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1718>.
- Muhammad, Darlis. "Pamer Maksiat." Diakses 3 Oktober 2024. <https://media.alkhairaat.id/pamer-maksiat/>.
- Putra, Ifansyah. "Radikalisme dalam Gerakan Hijrah Global." *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam* 7, no. 2 (2022): 282–99.
- Rahman, Taufiqur, Frizki Yulianti Nurnisya, Adhianty Nurjanah, dan Lailia Hifziati. "Hijrah and the Articulation of Islamic Identity of Indonesian Millenials on Instagram." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 37, no. 2 (2021): 154–70. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-10>.
- Ramadanti, Farah. "Bagaimana Pandangan Islam Tentang Anak Durhaka? Ini Penjelasannya." Diakses 1 Oktober 2024. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6719834/bagaimana-pandangan-islam-tentang-anak-durhaka-ini-penjelasannya>.
- Redaksi Republika Online. "Menunda Shalat karena Pekerjaan, Apa Hukumnya?" Diakses 1 Oktober 2024. <https://www.republika.id/posts/21451/menunda-shalat-karena-pekerjaan-apa-hukumnya>.
- Rohmatilillah, Yuni Putri. "Komodifikasi Agama pada Hijrah Fest di Indodesia ditinjau dari Teori Kapitalisme." Skripsi S1, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Saputri, Dhaehasti Agustina, Novia Budi Lestari, dan Rolika Firinanda. "Representasi Image Anak Muda dalam Budaya Ngopi." *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* Vol. 1, no. 2 (2023): 122–35. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.162>.
- Sari, Trie Yunita. "Ibarat Duri di Telapak Kaki 'Gerakan Hijrah' dan Kekerasan bagi Kaum Perempuan." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2022): 54–67. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v8i2.24318>.
- Setia, Paelani, dan Rika Dilawati. "Tren Baru Islam melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah." *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 131–46. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12708>.
- Shofan, Moh. "Fenomena Hijrah Generasi Milenial: Kontestasi Narasi-Narasi Agama di Ruang Publik." *Jurnal Maarif* 17, no. 2 (2022): 5–10. <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.190>.
- Sulistiyawan, Luqman. "Fenomena Hijrah dan Islam Populer di Kalangan Anak Muda." Skripsi S1, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.

- Sunaryanto, Ahmad Adnan, dan Muthia Izza Azhari. "Membaca Mitos dan Ideologi Homoseksual dalam Drama 2gether The Series: Perspektif Semiotika." *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 7, no. 1 (2023): 74–94.
- Sunaryanto, Sofyan Rizal, dan Zulkifli. "Religious Bourgeois Lifestyle of Celebrity Hijrah: Reading the Resurrection of the Muslim Middle Class Based on Cultural Imperialism and Global Economic Factors." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 5, no. 1 (2022): 63–87. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v5i1.1209>.
- Sunaryanto, dan Yunita Soleha. "Analisis Teks Media Massa: Post-Konstruktivisme." *Gandiwa Jurnal Komunikasi* 1, no. 2 (2021): 49–59. <https://doi.org/10.30998/jg.v1i2.871>.
- Sunaryanto, dan Ahmad Rofi Syamsuri. "Hibriditas Keislaman Generasi Z dan Fenomena Hijrah Pop." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2022): 61–85. <https://doi.org/10.36420/ju.v8i1.5846>.
- Syahrin, Alif Alfi, dan Bunga Mustika. "Makna Hijrah Bagi Kalangan Remaja Non Santri: Dampak Penggunaan Media Sosial." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 61–72. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1901>.
- Z, Hari Putra. "Komudifikasi Hadis Hijrah Fest (Studi Kasus Instagram Hijrah Fest)." Tesis S2, Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Zahara, M.N., D. Wlidan, dan S. Komariah. "Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* Vol. 2, no. 1, Juni (2020).